

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan epistemologis dalam proses penggalian, pengelolaan, dan pemaknaan data. Secara konseptual, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berupaya memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti, bukan dari perspektif eksternal yang bersifat objektif-positivistik. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Definisi ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan kata, makna, dan deskripsi sebagai satuan analisis utama, bukan angka atau variabel yang diukur secara statistik.

Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Pandangan ini menempatkan penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada konstruksi makna yang dalam. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam bagaimana implementasi media pembelajaran *Interactive Flat Panel* (IFP) berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), suatu fenomena yang kaya akan dimensi makna, konteks, dan proses yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata.

Lincoln dan Guba (1985) mengidentifikasi sejumlah karakteristik utama penelitian kualitatif yang membedakannya secara fundamental dari penelitian kuantitatif. Karakteristik-karakteristik tersebut mencakup: (1) latar alamiah sebagai sumber data langsung; (2) peneliti sebagai instrumen utama; (3) penggunaan metode deskriptif; (4) perhatian pada proses di samping produk; (5) analisis data secara induktif; dan (6) perhatian pada makna sebagai kepentingan esensial. Keenam karakteristik ini tercermin dalam desain penelitian yang peneliti rancang untuk mengkaji implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI di SDN 227 Margahayu Utara dan SDN 202 Suryalaya Kota Bandung. Kehadiran langsung peneliti di lapangan, pengamatan mendalam terhadap proses pembelajaran, dan penggalian makna dari perspektif guru PAI, kepala sekolah, dan siswa merupakan manifestasi konkret dari karakteristik-karakteristik tersebut.

Denzin dan Lincoln (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan pengamat di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari seperangkat praktik material dan interpretatif yang membuat dunia tampak. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan diri. Pada tingkat ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia. Ini berarti peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dalam setting alaminya, berusaha memahami atau menginterpretasikan fenomena dalam term dari makna-makna yang dibawa orang kepadanya. Orientasi interpretatif dan naturalistik inilah yang menjadikan pendekatan kualitatif paling tepat untuk meneliti fenomena kompleks seperti interaksi antara teknologi, pedagogi, dan motivasi belajar dalam konteks pembelajaran PAI yang sarat akan dimensi nilai, budaya, dan spiritualitas.

Sugiyono (2022) dalam perspektif lokal menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Definisi Sugiyono ini menegaskan dua hal yang sangat relevan bagi penelitian ini: pertama, kealamiahannya konteks penelitian, di mana data dikumpulkan dari proses pembelajaran PAI yang berlangsung secara natural di kelas tanpa manipulasi eksperimental; dan kedua, kedalaman makna sebagai orientasi utama, di mana peneliti tidak sekadar mendeskripsikan apa yang terjadi, melainkan memahami mengapa dan bagaimana implementasi media pembelajaran IFP bermakna bagi motivasi belajar siswa dari perspektif semua pihak yang terlibat.

B. Metode Penelitian

Dalam bingkai pendekatan kualitatif, penelitian ini secara spesifik menggunakan metode *case study* atau studi kasus sebagai strategi penelitian. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan karena kemampuannya dalam meneliti suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyatanya. Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu penyelidikan empiris yang menginvestigasi suatu fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyatanya, khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Aspek "batas yang tidak jelas" antara fenomena dan konteks inilah yang paling kuat menjustifikasi pemilihan studi kasus dalam penelitian ini, karena implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sekolah, budaya organisasi, karakteristik guru, dan latar belakang siswa yang melingkupinya.

Stake (1995) membedakan tiga tipe studi kasus berdasarkan tujuan penelitiannya: *intrinsic case study* (ketika peneliti tertarik pada kasus itu sendiri karena keunikan atau kepentingannya); *instrumental case study* (ketika kasus digunakan untuk memberikan wawasan tentang isu atau teori tertentu yang lebih luas); dan *collective case study* (ketika sejumlah kasus diteliti secara bersamaan).

untuk memahami suatu fenomena). Penelitian ini termasuk dalam kategori *instrumental case study* yang sekaligus bersifat *collective*, karena dua kasus (SDN 227 Margahayu Utara dan SDN 202 Suryalaya) diteliti secara bersamaan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan komparatif tentang fenomena implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI. Pemilihan dua kasus secara bersamaan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten lintas konteks sekaligus menangkap nuansa perbedaan yang memperkaya analisis.

Merriam (2009) menjelaskan bahwa studi kasus dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman holistik dan mendalam tentang suatu sistem yang terbatas, yang dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. *Boundedness* atau keterbatasan merupakan karakteristik definitif dari studi kasus, karena ia membedakan studi kasus dari penelitian etnografi yang umumnya bersifat lebih luas dan tidak dibatasi. Dalam penelitian ini, "sistem yang terbatas" tersebut adalah praktik implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI di dua sekolah dasar negeri di Kota Bandung, yang diteliti dalam rentang waktu tertentu. Keterbatasan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pendalaman yang sungguh-sungguh terhadap fenomena yang diteliti, menghasilkan deskripsi yang kaya, tebal (*thick description*), dan bermakna.

Baxter dan Jack (2008) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi individu atau organisasi, program, koleksi kejadian yang sederhana, atau aktivitas secara detail. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengungkap dan menggambarkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang membentuk fenomena yang diteliti. Karakteristik multimethod dalam studi kasus ini sepenuhnya diterapkan dalam penelitian ini, di mana wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen digunakan secara sinergis dan saling melengkapi untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang

implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI. Hasilnya diharapkan berupa gambaran yang kaya tentang bagaimana guru PAI memanfaatkan IFP, bagaimana siswa meresponsnya, dan bagaimana seluruh proses tersebut berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang sahih, mendalam, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik ini secara simultan merupakan implementasi dari prinsip *triangulation* yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian. Setiap teknik didukung oleh instrumen penelitian yang telah disiapkan peneliti sebelum turun ke lapangan, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling sentral dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang perspektif, pengalaman, dan pemaknaan subjek penelitian tentang fenomena yang diteliti. Kvale (2009) mendefinisikan wawancara penelitian kualitatif sebagai suatu percakapan yang memiliki tujuan dan melibatkan konstruksi pengetahuan yang bersifat intersubjektif melalui dialog antara pewawancara dan yang diwawancarai. Definisi ini menekankan dimensi konstruktif wawancara, di mana data tidak sekadar "dikumpulkan" dari informan, melainkan secara aktif "dikonstruksi" bersama melalui interaksi dialogis antara peneliti dan informan.

Penelitian ini menggunakan teknik *semi-structured interview* atau wawancara semi-terstruktur, yang merupakan format wawancara paling umum dalam penelitian kualitatif pendidikan. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti memiliki daftar pertanyaan pokok yang telah disiapkan sebelumnya (pedoman wawancara), namun tetap memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan lanjutan, mengeksplorasi jawaban yang menarik, dan menyesuaikan alur percakapan sesuai dengan konteks dan dinamika wawancara (Bryman, 2016). Fleksibilitas inilah yang menjadikan wawancara semi-terstruktur sangat sesuai untuk menggali fenomena yang kompleks dan multidimensional seperti implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI, di mana peneliti tidak dapat sepenuhnya mengantisipasi seluruh dimensi pengalaman yang mungkin diceritakan oleh informan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wewenang yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Informan penelitian ini terdiri dari empat kategori: (1) guru PAI yang aktif menggunakan IFP dalam pembelajaran di kedua sekolah; (2) kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan pengadaan dan pemanfaatan IFP; (3) siswa yang telah mengikuti pembelajaran PAI dengan IFP selama minimal satu semester; dan (4) wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang memiliki pemahaman tentang integrasi teknologi dalam kurikulum sekolah. Keberagaman informan ini memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan perspektif yang beragam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Pedoman wawancara yang telah disiapkan peneliti mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan beberapa dimensi utama, yaitu: (1) pengalaman dan persepsi guru PAI dalam menggunakan IFP, termasuk proses adaptasi, tantangan, dan strategi yang dikembangkan; (2)

perubahan yang diamati pada motivasi belajar siswa sejak implementasi media pembelajaran IFP, termasuk indikator-indikator spesifik yang dirasakan oleh guru; (3) persepsi kepala sekolah tentang dampak implementasi media pembelajaran IFP terhadap kualitas pembelajaran PAI; (4) pengalaman subjektif siswa dalam belajar PAI dengan IFP, termasuk perasaan, minat, dan tingkat keterlibatan mereka; serta (5) faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi IFP dalam pembelajaran PAI. Proses wawancara direkam menggunakan alat rekam digital dengan seizin informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung perilaku, interaksi, dan proses yang terjadi dalam konteks penelitian, tanpa bergantung pada laporan retrospektif subjek yang mungkin terdistorsi oleh bias memori atau bias sosial. Spradley (1980) mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif sebagai suatu proses memilih, mengamati, merekam, dan mengodekan serangkaian perilaku dan seting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Definisi ini menekankan dimensi selektif dan purposif dari observasi, di mana peneliti tidak hanya melihat segala sesuatu yang ada, melainkan secara aktif memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *participant observation* atau observasi partisipatif pada tingkat *observer as participant*, yaitu suatu posisi di mana peneliti hadir dalam seting penelitian dan terlibat dalam interaksi dengan subjek penelitian, namun dengan peran utama sebagai pengamat, bukan sebagai partisipan penuh (Gold, 1958, dalam Adler & Adler, 1994). Posisi *observer as participant* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran PAI dengan IFP secara langsung dan alamiah, sekaligus

menjaga objektivitas pengamatan dengan tidak menjadi bagian yang terlalu terintegrasi dalam dinamika kelas. Dengan posisi ini, peneliti dapat mengamati detail-detail interaksi antara guru, siswa, dan IFP yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara karena bersifat implisit atau sudah dianggap "taken for granted" oleh pelakunya.

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada beberapa aspek utama: (1) cara guru PAI memanfaatkan berbagai fitur IFP dalam menyajikan materi pembelajaran, seperti penggunaan konten multimedia, fitur anotasi, aplikasi interaktif, dan konektivitas internet; (2) respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk indikator-indikator motivasi yang dapat diamati secara langsung seperti perhatian, partisipasi, antusiasme, dan persistensi; (3) pola interaksi antara guru dan siswa yang dimediasi oleh IFP; (4) manajemen kelas dan penggunaan waktu selama pembelajaran dengan IFP; serta (5) kendala teknis atau pedagogis yang muncul selama implementasi media pembelajaran IFP dan cara guru mengatasinya. Observasi dilakukan selama setidaknya enam sesi pembelajaran PAI di setiap sekolah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pola yang konsisten, bukan kejadian insidental.

Selama proses observasi, peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) secara rinci yang mencakup dua komponen utama: catatan deskriptif yang merekam apa yang terjadi secara faktual, dan catatan reflektif yang merekam interpretasi, pertanyaan, dan wawasan awal peneliti tentang apa yang diamati. Emerson, Fretz, dan Shaw (2011) menegaskan pentingnya catatan lapangan yang kaya dan rinci sebagai landasan analisis dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan yang baik tidak hanya merekam kejadian, melainkan juga menangkap konteks, nuansa, dan dinamika yang memberi makna pada kejadian tersebut. Dalam penelitian ini, catatan lapangan dilengkapi dengan foto-foto dokumenter yang diambil dengan seizin pihak sekolah untuk memperkaya rekaman

visual tentang proses implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen-dokumen yang telah ada sebagai sumber informasi tentang fenomena yang diteliti. Bowen (2009) mendefinisikan analisis dokumen sebagai suatu prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen, baik dokumen yang dicetak maupun dokumen elektronik. Seperti halnya teknik-teknik pengumpulan data kualitatif lainnya, analisis dokumen membutuhkan pemeriksaan dan interpretasi data untuk mendapatkan makna, pemahaman, dan pengembangan pengetahuan empiris. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang membantu peneliti untuk memahami konteks institusional, historis, dan kebijakan yang melingkupi implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis, yang dapat dikategorikan berdasarkan sumber dan fungsinya. Kategori pertama adalah dokumen perencanaan pembelajaran, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang digunakan guru PAI, silabus mata pelajaran PAI, dan program tahunan serta program semester. Dokumen-dokumen ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana guru PAI mengintegrasikan implementasi media pembelajaran IFP dalam perencanaan pedagogisnya dan sejauh mana IFP diperhitungkan sebagai komponen aktif dalam desain pembelajaran. Kategori kedua adalah dokumen kebijakan sekolah, meliputi Rencana Kerja Sekolah (RKS), dokumen pengadaan dan inventarisasi perangkat IFP, serta surat keputusan kepala sekolah terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Kategori ketiga dokumen yang dikumpulkan adalah rekaman dan artefak pembelajaran, meliputi foto-foto dan video pembelajaran (dengan seizin sekolah dan orang tua siswa), hasil karya siswa yang dihasilkan melalui aktivitas pembelajaran berbasis IFP, serta nilai-nilai dan catatan perkembangan belajar siswa sebagai indikator tidak langsung dari motivasi belajar. Kategori keempat adalah dokumen administratif, meliputi daftar hadir siswa, catatan keterlambatan, dan rekaman perilaku belajar siswa yang tersimpan dalam sistem administrasi sekolah. Seluruh dokumen ini dianalisis menggunakan panduan analisis dokumen yang telah disiapkan peneliti, yang mencakup aspek autentisitas, kredibilitas, representativitas, dan makna dokumen dalam konteks penelitian, sebagaimana direkomendasikan oleh Scott (1990, dalam Bryman, 2016).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan dilakukan dipetakan dalam tabel kisi-kisi penelitian berikut ini:

Tabel 3. 1. Kisi-Kisi Penelitian

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Indikator (3)	Sumber Data (4)	Teknik (5)		
				PW	PO	PSD
1	Bagaimana persiapan implementasi media pembelajaran layar interaktif panel (IFP) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 227 Margahayu Utara dan SDN 202 Suryalaya Kota Bandung?	a. Penyiapan konten digital yang relevan dengan materi PAI	Waka Kurikulum (B1, B2), Guru PAI (C1, C2, C3, C4)	√	-	√
		b. Pengaturan perangkat IFP	Kepala Sekolah (A1, A2), Waka Kurikulum (B1, B2), Guru PAI (C1, C2, C3, C4)	√	-	-
		c. Penyesuaian antara fitur-fitur IFP dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	Waka Kurikulum (B1, B2), Guru PAI (C1, C2, C3, C4)	√	-	-
2	Bagaimana pelaksanaan implementasi media	a. Penyajian materi berbasis multimedia	Guru PAI (C1, C2, C3, C4), Siswa	√	√	√

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Indikator (3)	Sumber Data (4)	Teknik (5)		
				PW	PO	PSD
	pembelajaran layar interaktif panel (IFP) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 227 Margahayu Utara dan SDN 202 Suryalaya Kota Bandung?		Kelas V dan VI (D1, D2, D3, D4)			
		b. Pemanfaatan fitur interaktif untuk mendorong keterlibatan siswa	Guru PAI (C1, C2, C3, C4), Siswa (D1, D2, D3, D4)	√	√	
		c. Penciptaan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan	Guru PAI (C1, C2, C3, C4), Siswa (D1, D2, D3, D4)	√	√	-
3	Bagaimana evaluasi implementasi media pembelajaran layar interaktif panel (IFP) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 227 Margahayu Utara dan SDN 202 Suryalaya Kota Bandung?	a. Pemantauan penggunaan IFP	Kepala Sekolah (A1, A2), Waka Kurikulum (B1, B2)	√	√	√
		b. Laporan proses pembelajaran di kelas	Waka Kurikulum (B1, B2), Guru PAI (C1, C2, C3, C4)	√	√	√
4	Bagaimana kendala dan solusi implementasi media pembelajaran layar interaktif panel (IFP) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 227 Margahayu Utara dan SDN 202 Suryalaya Kota Bandung?	a. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi media pembelajaran layar interaktif panel (IFP)	Kepala Sekolah (A1, A2), Guru PAI (C1, C2, C3, C4)	√	√	-
		b. Upaya atau solusi yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala implementasi media pembelajaran layar interaktif panel (IFP)	Kepala Sekolah (A1, A2), Waka Kurikulum (B1, B2), Guru PAI (C1, C2, C3, C4)	√	√	-

Keterangan: PW = Pedoman Wawancara; PO = Pedoman Observasi; PSD = Pedoman Studi Dokumentasi

a. Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian yang akan dilakukan dipetakan dalam tabel kisi- kisi penelitian berikut ini:

Tabel 3. 2. Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Persiapan - Bagaimana Bapak/Ibu menyiapkan materi atau konten digital yang akan ditampilkan melalui layar interaktif panel (IFP) dalam pembelajaran PAI? - Jenis konten digital apa saja yang biasanya digunakan (misalnya video, gambar, presentasi, atau aplikasi pembelajaran)? - Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan konten digital tersebut dengan materi PAI yang akan diajarkan? - Apakah sekolah memberikan dukungan atau fasilitas dalam penyediaan konten digital untuk pembelajaran berbasis IFP? - Bagaimana proses persiapan atau pengaturan perangkat IFP sebelum pembelajaran dimulai? - Apakah terdapat prosedur khusus dalam penggunaan perangkat IFP di kelas? - Bagaimana kesiapan sarana dan prasarana pendukung dalam penggunaan IFP di sekolah ini? - Apakah pihak sekolah memberikan pelatihan atau pendampingan kepada guru dalam penggunaan perangkat IFP? - Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan penggunaan fitur-fitur pada IFP dengan tujuan pembelajaran PAI yang ingin dicapai? - Fitur apa saja yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI? - Apakah penggunaan fitur tersebut membantu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa?	
2	Pelaksanaan - Bagaimana Bapak/Ibu menyajikan materi PAI dengan menggunakan media IFP di dalam kelas? - Apakah penggunaan multimedia seperti video, animasi, atau gambar membantu siswa memahami materi? - Bagaimana tanggapan siswa terhadap penyajian materi menggunakan media tersebut? - Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan fitur interaktif pada IFP untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran? - Apakah siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan layar interaktif tersebut? - Bagaimana pengalaman siswa ketika menggunakan atau berinteraksi dengan IFP dalam pembelajaran? - Bagaimana suasana pembelajaran ketika menggunakan media IFP dibandingkan dengan pembelajaran biasa? - Apakah penggunaan media tersebut membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran? - Menurut siswa, apakah pembelajaran menggunakan IFP terasa lebih menarik dan menyenangkan?	
3	Evaluasi - Bagaimana proses pemantauan penggunaan media IFP dalam pembelajaran di sekolah ini? - Apakah terdapat evaluasi atau supervisi terhadap penggunaan teknologi pembelajaran oleh guru? - Bagaimana tanggapan pihak sekolah terhadap penggunaan IFP dalam proses pembelajaran? - Apakah guru membuat laporan atau dokumentasi terkait penggunaan media IFP dalam pembelajaran?	

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	e. Bagaimana bentuk laporan tersebut dan kepada siapa laporan tersebut disampaikan? f. Apakah hasil penggunaan IFP menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran?	
4	Kendala dan Solusi	
	a. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menggunakan media IFP pada pembelajaran PAI? b. Apakah terdapat kendala teknis, keterampilan penggunaan teknologi, atau keterbatasan waktu dalam penggunaannya? c. Bagaimana dampak kendala tersebut terhadap proses pembelajaran di kelas? d. Upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam penggunaan media IFP? e. Bagaimana dukungan pihak sekolah dalam membantu guru mengatasi kendala tersebut? f. Apakah sekolah memiliki program pelatihan atau pengembangan kompetensi guru terkait penggunaan teknologi pembelajaran?	

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi daftar aspek yang diamati secara langsung terkait Implementasi Media Pembelajaran Layar Interaktif Panel (IFP) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. Observasi ini digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara dan studi dokumentasi.

Tabel 3. 3. Pedoman Observasi Penelitian

No	Dimensi	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Persiapan	Penyiapan konten digital yang relevan dengan materi PAI	Guru menyiapkan bahan ajar digital sebelum pembelajaran dimulai			
			Konten digital yang ditampilkan sesuai dengan materi PAI			
			Materi yang digunakan berupa multimedia (video, gambar, presentasi, atau aplikasi pembelajaran)			
	Pengaturan perangkat IFP		Guru menyiapkan dan mengaktifkan perangkat IFP sebelum pembelajaran dimulai			
			Perangkat IFP berfungsi dengan baik saat pembelajaran berlangsung			

No	Dimensi	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
		Penyesuaian fitur IFP dengan tujuan pembelajaran	Guru mampu mengoperasikan perangkat IFP dengan baik			
			Guru menggunakan fitur IFP sesuai dengan tujuan pembelajaran			
			Fitur IFP yang digunakan membantu menjelaskan materi PAI			
			Penggunaan fitur IFP mendukung pencapaian tujuan pembelajaran			
2	Pelaksanaan	Penyajian materi berbasis multimedia	Guru menyampaikan materi menggunakan media visual melalui IFP			
			Materi multimedia membantu siswa memahami materi			
			Siswa memperhatikan materi yang ditampilkan pada layar			
		Pemanfaatan fitur interaktif	Guru memberikan kesempatan kepada siswa berinteraksi dengan layar IFP			
			Siswa aktif berpartisipasi menggunakan fitur interaktif			
			Guru menggunakan fitur interaktif (menulis, menandai, memilih jawaban)			
		Suasana belajar yang dinamis	Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran			
			Terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa			
			Suasana kelas lebih hidup selama penggunaan IFP			
3	Evaluasi	Pemantauan implementasi media pembelajaran IFP	Guru memantau keterlibatan siswa selama pembelajaran			
			Guru memberikan umpan balik kepada siswa			
			Guru mengarahkan penggunaan media agar sesuai tujuan pembelajaran			
		Laporan proses pembelajaran	Guru mendokumentasikan proses pembelajaran			
			Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran			

No	Dimensi	Indikator	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
			Terdapat dokumentasi penggunaan IFP dalam pembelajaran			
4	Kendala dan solusi	Kendala implementasi media pembelajaran IFP	Terdapat kendala teknis dalam penggunaan IFP			
			Guru atau siswa mengalami kesulitan menggunakan perangkat			
			Proses pembelajaran terganggu akibat kendala penggunaan media			
		Solusi implementasi media pembelajaran IFP	Guru melakukan upaya mengatasi kendala penggunaan IFP			
			Guru menyesuaikan metode pembelajaran ketika terjadi kendala			
			Sekolah memberikan dukungan terhadap implementasi media pembelajaran IFP			

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi daftar dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis untuk mendukung penelitian. Berikut adalah tabel pedoman dokumentasi pada penelitian ini:

Tabel 3. 4. Pedoman Dokumentasi Penelitian

No	Dimensi	Indikator	Dokumen yang Dikaji	Sumber Dokumen	Ceklis
1	Persiapan	Penyiapan konten digital yang relevan dengan materi PAI	Modul yang memuat implementasi media pembelajaran media IFP	Guru PAI	
			Bahan ajar digital (PowerPoint, video pembelajaran, gambar, atau aplikasi pembelajaran)	Guru PAI	
		Pengaturan perangkat IFP	Data sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi di sekolah	Sekolah	
			Dokumentasi perangkat IFP yang tersedia di sekolah	Sekolah	

No	Dimensi	Indikator	Dokumen yang Dikaji	Sumber Dokumen	Ceklis
		Penyesuaian fitur IFP dengan tujuan pembelajaran	Perangkat pembelajaran seperti silabus dan modul ajar	Guru PAI	
2	Pelaksanaan	Penyajian materi berbasis multimedia	Foto atau dokumentasi kegiatan pembelajaran menggunakan IFP	Peneliti / Guru	
		Pemanfaatan fitur interaktif	Dokumentasi aktivitas siswa saat berinteraksi dengan layar IFP	Peneliti	
		Penciptaan suasana belajar yang dinamis	Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas	Peneliti	
3	Evaluasi	Pemantauan penggunaan IFP	Catatan supervisi atau laporan kegiatan pembelajaran	Kepala sekolah / Wakasek	
		Laporan proses pembelajaran	Catatan refleksi atau laporan kegiatan pembelajaran guru	Guru PAI	
4	Kendala dan solusi	Kendala implementasi media pembelajaran media IFP	Catatan kendala penggunaan sarana teknologi pembelajaran	Guru / Sekolah	
		Solusi implementasi media pembelajaran media IFP	Dokumen program pelatihan atau workshop penggunaan teknologi pembelajaran	Sekolah	

D. Lokasi dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yang dipilih secara purposif, yaitu SDN 227 Margahayu Utara dan SDN 202 Suryalaya, keduanya berlokasi di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang saling melengkapi. Pertama, kedua sekolah tersebut telah memiliki dan menggunakan perangkat IFP dalam proses pembelajaran dalam kurun waktu yang cukup memadai untuk dapat diamati dampaknya, sehingga memenuhi syarat sebagai kasus yang *information-rich* (Patton, 2015). Kedua, kedua sekolah tersebut memiliki guru PAI yang aktif memanfaatkan IFP dalam pembelajaran dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Ketiga, pemilihan dua sekolah yang berbeda namun berada dalam satu kota memungkinkan analisis komparatif yang kaya tentang variasi praktik

implementasi media pembelajaran IFP dalam konteks kelembagaan yang serupa namun tidak identik.

SDN 227 Margahayu Utara berlokasi di Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung, dengan karakteristik lingkungan yang berada di kawasan perkotaan yang padat. Sekolah ini telah menggunakan IFP dalam beberapa kelas, termasuk kelas yang digunakan untuk pembelajaran PAI. Kondisi ini menjadikannya sebagai kasus yang menarik untuk dikaji dalam konteks implementasi teknologi pendidikan di lingkungan urban. SDN 202 Suryalaya berlokasi di wilayah Kota Bandung bagian selatan, dengan karakteristik yang sedikit berbeda dalam hal komposisi sosial-ekonomi peserta didik dan kapasitas dukungan orang tua terhadap program teknologi sekolah. Perbedaan konteks ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan perspektif yang lebih beragam tentang implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan penelitian ini dipilih berdasarkan prinsip *purposive sampling* yang mengutamakan relevansi dan kedalaman pengetahuan informan tentang fenomena yang diteliti, bukan representativitas statistik. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari: guru PAI di masing-masing sekolah yang secara aktif menggunakan IFP dalam pembelajaran; kepala sekolah yang memiliki otoritas dan pengetahuan tentang kebijakan penggunaan teknologi; siswa kelas IV dan V yang telah mengikuti pembelajaran PAI dengan IFP selama minimal satu semester penuh; dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang memahami integrasi IFP dalam kurikulum operasional sekolah.

Sumber data sekunder mencakup seluruh dokumen yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya. Spradley (1980) mengingatkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu mempertimbangkan tiga aspek sumber data secara bersamaan: tempat (*place*),

pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Ketiga aspek ini terwakili dalam penelitian ini melalui: tempat (ruang kelas SDN 227 Margahayu Utara dan SDN 202 Suryalaya), pelaku (guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum), dan aktivitas (proses pembelajaran PAI dengan menggunakan IFP). Integrasi ketiga aspek sumber data ini memastikan bahwa penelitian ini menghasilkan gambaran yang holistik dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, sesuai dengan tuntutan metodologis penelitian kualitatif studi kasus.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini merupakan salah satu kerangka analisis kualitatif yang paling banyak dirujuk dalam penelitian pendidikan karena kejelasan prosedurnya dan kemampuannya untuk mengelola data kualitatif yang kompleks secara sistematis tanpa kehilangan nuansa dan kedalaman makna. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai suatu proses berkelanjutan yang terdiri dari tiga aliran kegiatan yang berlangsung secara serempak: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Ketiga aliran kegiatan ini membentuk suatu proses analisis yang bersifat siklus, iteratif, dan interaktif, bukan linear dan sekuensial.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang ada dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi-materi empiris lainnya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Konsep kondensasi data dalam edisi terbaru ini menggantikan konsep "reduksi data" yang digunakan dalam edisi-edisi sebelumnya, dengan penekanan bahwa proses ini bukan semata-mata mengurangi atau menyederhanakan data, melainkan juga mempertajam,

menyortir, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan melalui beberapa tahapan yang berurutan namun saling tumpang-tindih. Tahap pertama adalah transkripsi wawancara, di mana rekaman audio wawancara ditranskripsi secara verbatim menggunakan perangkat lunak transkripsi. Tahap kedua adalah pengkodean awal (*initial coding*), di mana peneliti membaca transkrip dan catatan lapangan secara cermat dan memberikan kode-kode deskriptif pada setiap segmen data yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap ketiga adalah pengkodean terfokus (*focused coding*), di mana kode-kode awal yang paling sering muncul atau paling signifikan secara analitis digunakan untuk menyortir, mensintesis, dan mengorganisasikan data secara lebih sistematis. Tahap keempat adalah pengembangan kategorisasi dan tema, di mana kode-kode terfokus yang saling berkaitan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih abstrak, yang kemudian menjadi basis bagi pengembangan tema-tema utama penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada suatu rakitan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa penyajian data yang baik merupakan rute utama menuju analisis kualitatif yang valid. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format, termasuk teks naratif yang diperluas, matriks, grafik, jaringan, dan bagan yang memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan konfigurasi data secara lebih jelas. Penyajian data yang efektif tidak hanya mengorganisasikan data, tetapi juga memfasilitasi proses interpretasi dan pemaknaan yang merupakan inti dari analisis kualitatif.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan terutama dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mengintegrasikan kutipan-kutipan representatif dari data wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen.

Narasi ini disusun mengikuti struktur tematik yang dikembangkan dari proses kondensasi data, sehingga setiap tema disajikan secara kohesif dengan dukungan bukti-bukti empiris yang memadai dari berbagai sumber data. Selain narasi, penyajian data dalam penelitian ini juga menggunakan tabel komparatif untuk menyandingkan temuan dari kedua lokasi penelitian, memudahkan identifikasi persamaan dan perbedaan antar kasus. Matriks analitis juga digunakan untuk memetakan hubungan antara berbagai sub-tema dan tema utama penelitian secara visual.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimulai sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti secara terus-menerus mencatat pola-pola, penjelasan-penjelasan, dan proposisi-proposisi tentatif yang muncul dari data. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa kesimpulan-kesimpulan awal ini pada awalnya bersifat kabur dan meragukan, namun kemudian semakin eksplisit dan beralasan seiring dengan bertambahnya data. Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui pencarian makna-makna tandingan, perbandingan silang antar informan dan antar lokasi, pemeriksaan representasi data yang tepat, dan konsultasi kembali ke data mentah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik memang didukung oleh bukti-bukti empiris yang memadai.

Dalam konteks penelitian ini, penarikan dan verifikasi kesimpulan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian utama, yaitu bagaimana guru PAI menggunakan IFP dalam pembelajaran di kedua sekolah dasar lokasi penelitian, bagaimana implementasi media pembelajaran IFP tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi media pembelajaran IFP dalam pembelajaran PAI, serta apa keunggulan dan keterbatasan implementasi media pembelajaran IFP dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar. Kesimpulan akhir yang dihasilkan diharapkan bersifat transferabel, dalam arti dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi

konteks-konteks lain yang memiliki karakteristik serupa, meskipun tidak bersifat generalisasi statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan komponen krusial dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang sesungguhnya, bukan artefak dari proses pengumpulan atau analisis data. Lincoln dan Guba (1985) mengembangkan empat kriteria untuk menilai keabsahan penelitian kualitatif sebagai alternatif terhadap kriteria validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yaitu: *credibility* (kredibilitas, analog dengan validitas internal), *transferability* (transferabilitas, analog dengan validitas eksternal), *dependability* (dependabilitas, analog dengan reliabilitas), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas, analog dengan objektivitas). Untuk memenuhi keempat kriteria ini, penelitian ini menerapkan empat prosedur keabsahan data yang saling melengkapi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, dan *audit trail*.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah penggunaan beragam sumber data untuk memverifikasi konsistensi suatu temuan (Patton, 2015). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda posisi dan perspektifnya terhadap fenomena yang sama. Secara konkret, data tentang dampak IFP terhadap motivasi belajar siswa yang diperoleh dari wawancara guru PAI akan dikonfirmasi dengan data yang diperoleh dari wawancara kepala sekolah, wawancara siswa, dan wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Ketidakkonsistenan antara perspektif-perspektif yang berbeda ini, alih-alih dipandang sebagai kelemahan, justru dipandang sebagai peluang untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan multidimensional tentang fenomena yang diteliti.

Denzin (1978, dalam Patton, 2015) membedakan empat jenis triangulasi: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis. Triangulasi sumber yang diterapkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori triangulasi data, yaitu penggunaan berbagai sumber data untuk mengkroscek kebenaran suatu informasi. Dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, siswa, dan dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi konvergensi yang memperkuat kepercayaan terhadap temuan, maupun divergensi yang membuka perspektif analitis baru. Proses ini secara sistematis dilakukan pada setiap tema yang muncul dari data, sehingga setiap klaim analitis dalam laporan penelitian ini didukung oleh bukti dari setidaknya dua sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengumpulan data untuk meneliti hal yang sama (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang aspek-aspek yang sama dari fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, klaim seorang guru tentang peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran PAI dengan IFP (data wawancara) akan dikonfirmasi melalui pengamatan langsung terhadap pola partisipasi siswa selama observasi kelas (data observasi), dan selanjutnya diperiksa kesesuaiannya dengan catatan-catatan guru dalam jurnal pembelajaran atau laporan kemajuan belajar siswa (data dokumentasi).

Penggunaan ketiga teknik secara bersamaan menciptakan semacam jaringan konfirmasi yang memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Creswell dan Miller (2000) menyatakan bahwa triangulasi merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan kepercayaan dalam penelitian kualitatif. Ketika data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengarah pada kesimpulan yang serupa, peneliti memiliki dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa temuan tersebut kredibel.

Sebaliknya, ketika terjadi inkongruensi antara data dari teknik-teknik yang berbeda, peneliti perlu melakukan pendalaman lebih lanjut untuk memahami sumber dan makna dari inkongruensi tersebut, yang sering kali menghasilkan wawasan analitis yang lebih kaya.

3. Member Check

Member check atau pengecekan anggota adalah suatu prosedur di mana peneliti meminta informan untuk memeriksa dan mengkonfirmasi akurasi data, interpretasi, dan kesimpulan yang telah disusun peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Prosedur ini merupakan salah satu strategi paling penting untuk memastikan kredibilitas penelitian kualitatif, karena memungkinkan informan untuk mengoreksi kesalahpahaman, memperjelas makna yang mungkin salah diinterpretasikan oleh peneliti, dan menambahkan informasi yang dianggap penting namun terlewat selama pengumpulan data. *Member check* bukan sekadar prosedur validasi formal, melainkan merupakan kelanjutan dari proses konstruksi pengetahuan yang dialogis antara peneliti dan informan.

Dalam penelitian ini, *member check* dilakukan melalui dua mekanisme. Mekanisme pertama adalah *member check* informal yang dilakukan selama proses wawancara, di mana peneliti secara berkala merangkum apa yang telah diungkapkan informan dan meminta konfirmasi bahwa rangkuman tersebut akurat. Mekanisme kedua adalah *member check* formal yang dilakukan setelah analisis data selesai, di mana peneliti menyampaikan draft temuan dan interpretasi kepada informan kunci dan meminta tanggapan mereka. Tanggapan informan dalam *member check* formal ini dicatat dan diperhitungkan dalam penyempurnaan laporan penelitian akhir. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa *member check* dapat dilakukan selama pengumpulan data, setelah wawancara, atau setelah draft laporan selesai, dan merupakan salah satu strategi yang paling sering disebutkan dalam literatur sebagai teknik validasi utama dalam penelitian kualitatif.